BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harga merupakan sejumlah nilai (data mata uang) yang harus dibayar konsumen untuk membeli atau menikmati barang yang ditawarkan. Istilah harga dapat diartikan sebagai jumlah uang dan atau aspek lain yang mengandung utilitas atau kegunaan tertentu untuk mendapatkan suatu produk. Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa harga barang dan jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Dalam kenyataannya, penentuan harga pada komoditi beras di Indonesia ditentukan batasan-batasan tertentu oleh pemerintah[1]. Harga adalah salah satu aspek penting dalam pemasaran. Penentuan harga menjadi sangat penting untuk diperhatikan, mengingat harga sangat menentukan laku tidaknya produk atau jasa sebuah perusahaan. Salah dalam menentukan harga akan berakibat fatal terhadap

[1] Dimas Brianto, *Pengaruh Produksi Beras, Impor Beras, Tingkat Konsumsi Beras Terhadap Harga beras di Indonesia,* (Jakarta :2015), h. 19

produk yang ditawarkan. Nilai produk untuk ditukarkan dengan produk lain. Nilai ini dapat dilihat dalam situasi barter yaitu pertukaran antara barang dengan barang. Sekarang ini ekonomi kita tidak melakukan barter lagi, akan tetapi sudah menggunakan uang sebagai ukuran yang disebut harga. Jadi harga (*price*) adalah suatu barang yang dinyatakan dengan uang.

Harga merupakan variabel yang dapat dikendalikan dan yang menentukan diterima tidaknya suatu produk oleh konsumen. Harga semata-mata tergantung pada kebijakan perusahaan, tetapi tentu saja dengan mempertimbangkan berbagai hal murah atau mahalnya harga suatu produk sangat relatif sifatnya. Untuk menentukannya perlu terlebih dahulu dibandingkan dengan harga produk atau jasa yang diproduksi atau dijual oleh perusahaan lain[2].

Harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu perusahaan, karena harga menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan produknya baik berupa barang maupun jasa. Penentuan harga

---

[2] Wahyu Saidi dan Sofia Hartati, *kewirausahaan, (*Jakarta: Enno Media, 2008), h. 273

merupakan salah satu keputusan yang penting bagi manajemen. Harga yang ditetapkan harus dapat menutup semua ongkos produksi, atau bahkan lebih dari, yaitu untuk mendapatkan laba. Tetapi jika harga yang ditetapkan atau ditentukan terlebih tinggi akan berakibat kurang menguntungkan. Dalam hal ini pembeli akan berkurang, semua biaya mungkin tidak dapat ditutup dan akhirnya perusahaan bisa menderita rugi.

Setiap perusahaan yang bergerak di bidang produksi beras pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam pencapaian tujuan tersebut, pemimpin perusahaan harus dapat menjalani kebijakan pemasaran agar dapat memasarkan produksinya dengan baik. Masalah kebijaksanaan harga turut menentukan keberhasilan produk. Kebijaksanaan harga dapat dilakukan pada setiap tingkatan distribusi, seperti produsen, grosir, dan *retailer* (pedagang eceran).

Keputusan penetapan harga dari sebuah produk harus memperhatikan hal-hal yang paling utama adalah bahwa keputusan penentuan harga harus sesuai dengan strategi pemasaran secara keseluruhan. Perubahan berbagai harga di

berbagai pasar juga harus dipertimbangkan. Lebih jauh lagi, harga spesifik yang ditetapkan akan bergantung pada tipe pelanggan yang menjadi tujuan pasar tersebut. Sebuah taktik penetapan harga yang mencerminkan keuntungan kompetitif adalah penetapan harga prestise (prestige pricing), yaitu menetapkan harga yang tinggi untuk menyampaikan image dari kualitas produk yang tinggi[3].

Masalah kenaikan harga selalu membawa pengaruh bagi setiap elemen masyarakat yang terlibat didalamnya tidak terkecuali bagi produsen masalah kenaikan harga membuat masyarakat resah dari sisi konsumen maupun produsen karena harga kebutuhan pokok khususnya beras meningkat karena adanya kelangkaan yang terjadi di pasar-pasar dan juga permintaan akan barang meningkat khususnya kebutuhan pokok, dan pola konsumsi masyarakat yang berubah dengan

[3] Nisa Haerunnisa, *Skripsi Pengaruh Harga Terhadap Pendapatan Menurut Perspektif Ekonomi Islam studi kasus pada jasa pengeboran Ridho Jaya Bor Pandeglang,* (Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2016), h. 17

upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jangka waktu yang lebih lama[4].

Harga suatu produk merupakan faktor penentu permintaan pasar pada suatu barang atau produk. Oleh karena itu, harga menentukan pendapatan bagi penjual. Biasanya penjual menawarkan harga kepada pembeli dengan harga yang setinggi-tingginya untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Padahal penjual boleh mengambil keuntungan sewajarnya saja sebagai pengganti atas jasanya[5].

Pengaruh ini berubah-ubah dari sebuah pasar ke pasar lainnya dan dari produk ke produk lainnya. Karena pasar yang berpenghasilan tinggi akan kurang peka terhadap perubahan harga dari pasar yang berpenghasilan lebih rendah, secara khusus penetapan harga prestise bekerja dengan lebih baik dalam pasar ini. Penentuan harga yang akan ditetapkan harus sesuai dengan tujuan perusahaan.

---

[4] Ernia Sondakh dkk, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Beras dalam Menghadapi Fluktuasi Harga di kota madona" *jurnal ase*, vol. 12, No. 1A, (Maret 2016), h. 104

[5] Arif Fadlan, *Skripsi Pengaruh Harga Terhadap Permintaan Beras di Pasar Kresek Kabupaten Tangerang*, (Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), h. 7

Akibat dari permintaan beras yang tinggi mengakibatkan akan terjadi kenaikan harga beras[6].

Maka dari itu untuk mendapatkan keuntungan produksi beras lokal tiap tahun meningkat harganya pada tahun 2016-2018 di Indonesia.

Hal ini disebabkan karena beras kualitas premium biasanya berasal dari gabah yang memiliki tingkat kekeringan maksimal dibandingkan jenis kualitas beras lainnya. Semakin kering suatu gabah sebagai bahan baku produksi beras di penggilingan maka akan semakin sedikit pecah/broken yang dihasilkan.

Setiap tahun volume produksi beras premium selalu meningkat, hal ini terlihat pada tabel data bahwa pada tahun 2016 volume produksi beras mencapai 201 148,90 ton, sedangkan pada tahun 2017 volume produksi beras mencapai 257 174,67 ton serta pada tahun 2018 volume produksi beras mencapai 696 074,11 ton. Hal inipun juga diikuti dengan rata-

---

[6] Dr. Trenggonowati, *Teori Ekonomi Mikro.* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. 2009),
h. 40

rata harga beras setiap tahunnya pun mengalami kenaikan hal ini berbanding terbalik dengan suatu teori permintaan, yang dimana semakin rendah harga suatu barang maka seamkin banyak permintaan barang tersebut, sebaliknya semakin tinggi harga maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kesejahteraan petani adalah nilai tukar produk pertanian. Dan jika dalam teori semakin tinggi nilai tukar produk pertanian, maka semakin tinggi kesejahteraan pertanian. Sebaliknya, semakin rendah nilai tukar produk pertanian, maka semakin rendah pula kesejahteraan petani.

Salah satu indikator/alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan petani adalah indeks nilai tukar petani (NTP). Peningkatan nilai tukar petani menunjukkan peningkatan kemampuan riil petani dan mengindikasikan peningkatan kesejahteran petani, atau sebaliknya. Maka dari itu perlu diketahui besaran kesejahteraan untuk petani khususnya petani tanaman pangan dengan menggunakan NTP sebagai

indikator kesejahteraan. Hal ini diperuntukkan supaya mengetahui seberapa sejahtera petani tanaman pangan sehingga pemerintah dapat mengambil langkah untuk meningkatkan kesejahteraan[7].

Faktor-faktor yang menyebabkan para petani masih belum merasakan kesejahteraan antara lain yaitu harga gabah dibeli murah oleh para tengkulak, kurangnya pasukan subsidi pupuk dan benih tanaman oleh pemerintah, beras diimpor oleh negara tetangga, dan sulitnya pinjaman untuk petani.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa nilai tukar petani yang merupakan indikator kesejahteraan petani bisa di lihat dari indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang di bayar petani. Indeks harga yang diterima petani dilihat dari hasil produktivitas petani baik itu pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Sedangkan indeks harga yang dibayar petani dilihat dari biaya yang di keluarkan

[7] Arlia Renaswari Nirmala dkk, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang", *jurnal habitat*, vol . 27, No. 2, (Agustus 2016), h. 67

untuk produksi (modal) dan dari biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi rumah tangga[8].

Bahwa perkembangan volume produksi beras dan nilai tukar petani mengalami fluktuasi setiap tahunnya, begitu juga dengan harga beras di Indonesia yang setiap tahunnya mengalami kenaikan harga. Hal ini terdapat keganjalan pada data di atas karena kita ketahui bahwa ketika volume produksi meningkat maka harga beras turun dan sebaliknya ketika volume produksi menurun maka harga beras naik. Berbeda dengan data di atas bahwasannya volume produksi beras mengalami fkuktuasi tetapi harga beras mengalami kenaikan hal ini berbeda dengan pernyataannya di atas sehingga hal ini disimpulkan terdapat masalah yang perlu dijelaskan. Sehingga hal ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai masalah harga beras penulis memutuskan untuk mengambil judul

[8]Zamzami Zaenuddin, "Indikator Kesejahteraan Petani Melaui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan syariah sebagai solusi", *jurnal Ekonomi Islam*, vol. 9, no. 1 (2018), h. 141

“PENGARUH VOLUME PRODUKSI BERAS DAN NILAI TUKAR PETANI TERHADAP HARGA DI INDONESIA TAHUN 2016-2018.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengidentifikasi hal yang berhubungan dengan masalah volume produksi beras dan nilai tukar petani terhadap harga beras di Indonesia pada tahun 2016-2018. Semakin tinggi nilai tukar produk pertanian, maka semakin tinggi kesejahteraan pertanian. Sebaliknya, semakin rendah nilai tukar produk pertanian, maka semakin rendah pula kesejahteraan petani. Akan tetapi mengalami kerendahan kesejahteraan petani.

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh volume produksi beras dan nilai tukar petani terhadap harga beras di Indonesia. Periode penelitian dilakukan ditahun 2016-2018. Data yang diambil merupakan data bulanan

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalahnya di antaranya :

1. Bagaimana pengaruh volume produksi beras terhadap Harga Beras di Indonesia tahun 2016-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar petani (NTP) terhadap harga beras di Indonesia tahun 2016-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh volume produksi beras dan nilai tukar petani terhadap harga beras di Indonesia tahun 2016-2018 ?
4. Seberapa besar pengaruh volume produksi beras dan nilai tukar petani terhadap harga beras di Indonesia ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh volume produksi beras di Indonesia tahun 2016-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar petani terhadap harga beras di Indonesia tahun 2016-2018

3. Untuk mengetahui pengaruh volume produksi beras dan nilai tukar petani terhadap harga beras di Indonesia tahun 2016-2018
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh volume produksi beras dan nilai tukar petani terhadap harga beras di Indonesia

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

   Menambah pengetahuan tentang apakah volume produksi beras berpengaruh terhadap harga beras di Indonesi menambah, menambah pengetahuan tentang bagaimana perspektif ekonomi Islam tentang harga beras di Indonesia.

2. Bagi Akademisi

   Sebagai penambah ilmu pengetahuan tentang apakah volume produksi beras berpengaruh terhadap harga beras.

3. Bagi penjual

   Hasil penelitian dapat diharapkan menambah wawasan bagi penjual sebagai masukan dan referensi bagi pihak-pihak agar tidak terjadi kecurangan dalam kenaikan harga beras.

G. Kerangka Pemikiran

Harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan, sedangkan ketiga unsur lainnya (produk, distribusi, dan promosi) menyebabkan timbulnya biaya (pengeluaran). Disamping itu harga merupakan unsur bauran pemasaran yang bersifat fleksibel, artinya dapat diubah dengan cepat. Berbeda dengan halnya karakteristik produk atau komitmen terhadap saluran distribusi.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa para produsen akan selalu memperhatikan harga kenaikan atau penurunan pendapatannya, dengan begitu harga produk akan berpengaruh kepada produktivitas. Kenaikan harga yang tinggi ataupun penurunan harga yang drastis akan sama-sama menimbulkan efek negative bagi produsen berkurang, maka kemampuan berproduksi akan menurun, di lain pihak jika harga terlalu tinggi, distribusi barang akan terdistorsi, sebagai akibat dari kemampuan daya beli yang tidak merata.

Beras adalah salah satu bahan pokok yang berperan dalam kehidupan masyarakat, khususnya diwilayah Banten. Saat

kenaikan harga beras tidak hanya terjadi di satu wilayah saja, bahkan hampir disetiap wilayah Banten. Perkembangan Perekonomian ini sangat ditentukan oleh hasil dari pertanian suatu wilayahnya, sehingga kebutuhan beras dalam masyarakat bisa terpenuhi dan tidak dapat menimbulkan kenaikan harga beras yang sangat tinggi[9]. Dalam terjadinya kenaikan harga beras ini semua jenis beras mengalami kenaikan atau peningkatan harga yang tinggi, beras mengalami peningkatan harga itu tidak bisa diprediksi dengan perkiraan produsen ataupun konsumen. Kenaikan harga beras bisa saja sewaktu-waktu mengalami kenaikan tanpa diketahui sebelumnya, jadi harga beras bisa jasa setiap waktu mengalami perubahan bahkan mengalami peningkatan yang sangat tinggi.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan kenaikan harga beras antara lain, terjadinya musim kemarau yang berkepanjangan sehingga petani tidak mampu dalam memberikan pasokan air dan dapat menimbulkan gagalnya panen. Begitu juga sebaliknya, jika musim penghujan hasil panen tidak bisa secara

---

[9] Euis Amalia dkk, *teori mikto ekonomi, permasalahan utama dalam ekonomi,* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 19-20

cepat dalam proses pengeringan. Kemudian pasokan pupuk juga dapat menimbulkan hasil panen yang kurang baik, sehingga dapat mengurangi pendapatan seorang petani[10].

Harga sebagai sejumlah uang yang diminta untuk suatu produk. Secara lebih luas dapat dikatakan bahwa harga ialah jumlah semua nilai yang diberikan oleh konsumen untuk memperoleh keuntungan (benefit) atas kepemilikan atau penggunaan suatu produk. Secara historis, harga mejadi faktor utama yang mempengaruhi pilihan seorang pembeli. Harga memainkan peran strategi dalam pemasaran, bila harga terlalu mahal, maka produk yang bersangkutan bakal tidak terjangkau oleh pasar sasaran tertentu atau total manfaat yang diterima menjadi rendah. Harga dapat disesuaikan atau diubah secara dramatis, tergantung apa yang dicapai.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

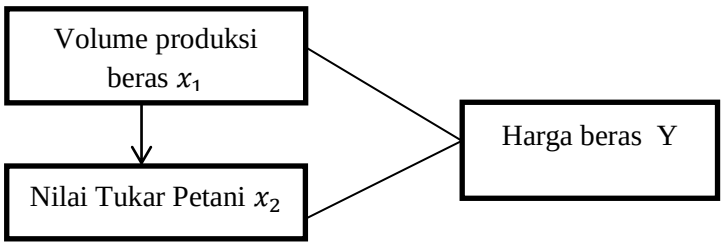

[10] Mardani, *Ayat-Ayat dan Hadist Ekonomi Syariah,* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, cetakan ke-1 2011) , h. 10-11

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh proses dan alur pemikiran dalam penelitian ini, penulis perlu menjelaskan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian pustaka, dalam bab ini akan menjelaskan tentang kajian teoritis yang memuat paparan teori yang akan dibahas dalam penelitian

BAB III : Metode penelitian, operasional variabel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data penelitian serta hasil analisis data yang telah dilakukan.

BAB V : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran